

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
Provinsi Banten

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fridho Handoyo

Nomor Mahasiswa :19313106

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
Provinsi Banten

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana
sansta-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fridho Handoyo
No Mahasiswa : 19313106
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2023

Penulis,



Fridho Handoyo

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
Provinsi Banten

Nama : Fridho Handoyo
Nomor Mahasiswa : 19313106
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Agustus 2023
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



Ari Rudatin, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

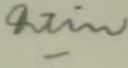
SKRIPSI BERJUDUL

Analisis penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi banten

Disusun oleh : FRIDHO HANDOYO

Nomor Mahasiswa 19313106

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 11 September 2023

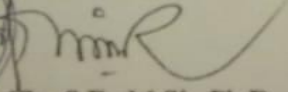
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si. 

Penguji : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A. 

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



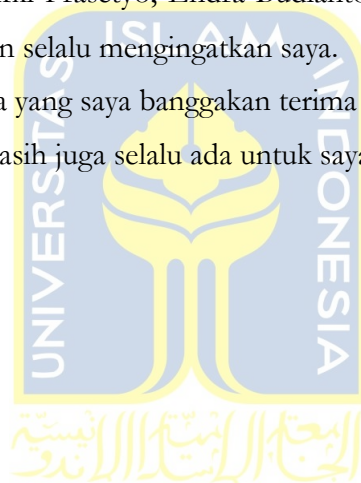
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, dengan syukur yang mendalam puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya untuk penulis karena telah diberikan kelancaran dan kemudahan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Jangan pernah berhenti bermimpi atau berharap karena harapanmu akan mengantarkan sebuah keajaiban, Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada orang tua saya, mamah dan bapak yang telah mendoakan dan memberikan bantuan baik dalam bentuk modal maupun moril.
2. Kepada adik-adik saya Rifki Prasetyo, Endra Budiantono, dan Aura Larasati yang selalu memberikan semangat dan selalu mengingatkan saya.
3. Kepada teman-teman saya yang saya banggakan terima kasih untuk kenangannya selama 4 tahun kuliah dan terima kasih juga selalu ada untuk saya selama masa perkuliahan



KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Banten 2014-2019. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu Fakultas Bisnis dan ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan begitu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Ari Rudatin, Dra., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika khususnya prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mendukung baik di perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penelitiannya berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

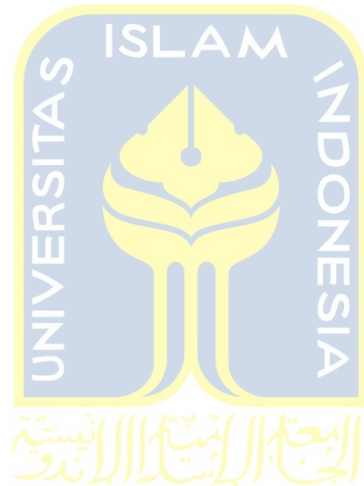
HALAMAN JUDUL	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2.1 Pengertian Industri.....	18
2.2.2 Pengertian Tenaga Kerja.....	19
2.2.3 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja.....	20
2.2.4 Upah Minimum	20
2.2.5 Laju Pertumbuhan PDRB.....	22
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	23
2.3.1 Hubungan Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	23
2.3.2 Hubungan Upah Minimum dengan Penyerapan Tenaga Kerja	24
2.3.3 Hubungan Laju Pertumbuhan PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	24
2.3.4 Hubungan Angkatan Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	25
2.3.5 Kerangka Penelitian.....	26
Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.3.6 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Dan Pengumpulan Data	28
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.2.1 Variabel Dependen	28
3.2.2 Variabel Independen.....	29
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.3.1 Common Effect.....	30
3.3.2 Fixed Effect.....	31
3.3.3 Random Effect	31
3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	31
3.4.1 Uji Chow	32

3.4.2 Uji Hausman	32
3.5 Pengujian Statistik.....	33
3.5.1 Koefisien Determinasi (R ²)	33
3.5.2 Uji Simultan (uji F).....	33
3.5.3 Uji Parsial (uji t).....	34
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	35
4.1 Deskripsi Data	35
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	36
4.2.1 Pengujian Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)	36
4.3 Pemilihan Model Terbaik.....	38
4.3.1 Uji Chow.....	38
4.3.2 Uji Hausman	38
4.4 Model Terbaik	39
4.5 Cross-Section Effect	40
4.6 Pengujian Statistik.....	42
4.6.1 Koefisien Determinan	42
4.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	42
4.6.3 Uji t.....	43
4.7 Analisis Ekonomi.....	44
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Implikasi	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	2
Tabel 1. 2. Upah Minimum Provinsi Banten.....	5
Tabel 1. 3. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang	6
Tabel 2. 1. Kajian Pustaka tentang Variabel Penelitian.....	15
Tabel 4. 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	35
Tabel 4. 2. Uji Chow	38
Tabel 4. 3. Model Random Model Effect	39



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	51
LAMPIRAN 2	52
LAMPIRAN 3	53
LAMPIRAN 4	54
LAMPIRAN 5	55
LAMPIRAN 6	56
LAMPIRAN 7	57



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan (PDRB), upah minimum kabupaten/kota, Angkatan kerja, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten tahun 2014 – 2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan regresi panel dengan metode estimasi *Random Effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah industri dan variabel Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Banten memiliki pengaruh Positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten, sementara variabel UMK tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini disebabkan oleh industri besar yang lebih mengandalkan modal dan teknologi. Sehingga biaya produksi lebih menitik beratkan di sisi modal. Selain itu, upah rata-rata yang diberikan oleh usaha besar di Banten dapat memenuhi tingkat UMK yang ditetapkan oleh pemerintah dan variabel Laju Pertumbuhan PDRB juga tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten Hal tersebut diindikasikan oleh buruknya peningkatan dari pertumbuhan ekonomi di Banten yang condong dipengaruhi oleh konsumsi dan tidak didorong oleh investasi.

Kata Kunci : *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri, PDRB, Upah Minimum Kabupaten/ Kota, Angkatan kerja, dan Jumlah Industri*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan masing-masing negara adalah untuk memajukan pembangunan negara, hal yang dapat dilakukan ialah meningkatkan derajat tumbuhnya perekonomian dalam negara. Pertumbuhan perekonomian negara dapat diukur melalui kontribusi yang signifikan pada aktivitas perekonomian negara serta pencapaian yang sudah diraih oleh negara tersebut dalam tiap-tiap periode. Berlandaskan Sukirno (2004), tumbuhnya perekonomian merujuk pada kemajuan aktivitas ekonomi negara yang menghasilkan peningkatan barang serta layanan yang diproduksi khalayak, yang pada akhirnya hendak meningkatkan derajat kesejahteraan khalayak.. Proses berkembangnya industrialisasi adalah salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan suatu negara. Jika sektor industri suatu negara berkembang maju dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi akan mengundang banyak investor masuk ke dalam negara tersebut. Dengan adanya investor yang menanamkan modal ke dalam negara tersebut akan menguntungkan terutama di sektor industri, akan banyak sekali membuka lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja. Dengan banyaknya peluang kerja yang ada akan mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di suatu negara tersebut.

Peningkatan pesat dalam perekonomian suatu negara tidak menjamin bahwa negara tersebut akan menjadi maju jika tak diikuti oleh kenaikan peluang kerja yang mampu menampung banyaknya tenaga kerja yang ada dalam pasar tenaga kerja. Salah satu permasalahan utama dalam sektor ketenagakerjaan adalah penurunan tingkat partisipasi tenaga kerja yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih. Penting untuk sejalan dengan pertumbuhan penduduk, penyerapan tenaga kerja juga harus ditingkatkan agar tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dan jumlah pengangguran tidak meningkat. Menurut Jasmine (2018), peningkatan jumlah industri tidak selalu diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tak

seluruh industri baru mampu mempekerjakan pegawai, karena banyak perusahaan baru yang lebih suka memakai mesin ataupun teknologi dalam produksi mereka.

Pembangunan dan pengembangan sektor industri merupakan prioritas utama dalam upaya memajukan perekonomian. Dengan adanya banyak pembangunan dan pengembangan industri di suatu daerah, hal ini dapat berdampak positif dengan mendorong perputaran dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk memaksimalkan dampak positif yang dihasilkan, penting bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang berkaitan dengan pasar tenaga kerja guna menciptakan lapangan kerja. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan produktivitas barang atas seluruh unit usaha yang ada, sehingga nilai produksi meningkat serta penyerapan tenaga kerja juga meningkat. P. Simanjuntak (2001) menjalankan tumbuhnya perekonomian serta sediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat mampu diberi arahan lewat bidang industri. Alhasil industrialisasi mampu berperan sebagai motor penggerak guna menumbuhkan perekonomian.

Tabel 1. 1. Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten (Jiwa)

Kabupaten dan Kota	2017	2018	2019
Kab Pandeglang	523.00	476.00	515.00
Kab Lebak	4.832.00	4.557.00	8.032.00
Kab Tangerang	282.742.00	274.948.00	281.277.00
Kab Serang	94.826.00	54.572.00	116.955.00
Kota Tangerang	203.259.00	182.900.00	254.022.00
Kota Cilegon	28.977.00	26.966.00	23.475.00
Kota Serang	2.181.00	1.712.00	1.789.00
Kota Tangerang Selatan	38.320.00	23.686.00	22.423.00
Provinsi Banten	655.660.00	56.9817.00	708.488.00

Sumber : *Provinsi Banten Tahun 2014-2019*. Badan Pusat Statistik (BPS)

Pembangunan ekonomi dalam pengertian yang menjadi acuan ialah sebuah tahapan yang mengakibatkan peningkatan pendapatan perkapita penduduk dengan jangka yang panjang. Pengukuran ekonomi sebuah negara dilaksanakan lewat

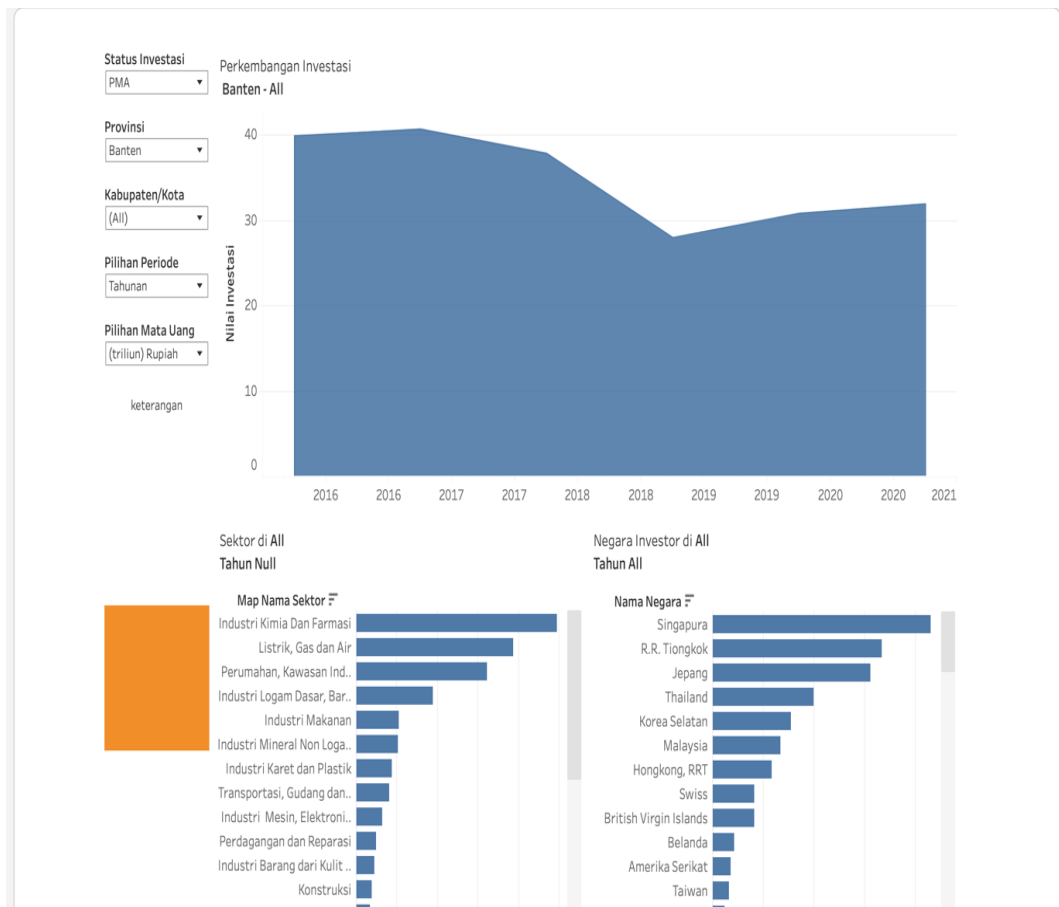
Produk Domestik Bruto (PDB). PDB melakukan pengukuran aliran pemasukan serta pengeluaran pada ekonomi dengan jangka periode yang telah ditetapkan. Tumbuhnya perekonomian terkait oleh adanya kenaikan produksi barang serta layanan pada aktivitas perekonomian khalayak. Guna melakukan pengukuran tumbuhnya perekonomian, nilai PDB disesuaikan dengan harga konstan (PDB Riil), alhasil angka pertumbuhan yang diperoleh mencerminkan pertumbuhan riil yang terjadi dikarenakan peningkatan produksi (Mankiw, 2007).

Terlihat dari tabel data di atas bahwa adanya pengaruh tingkat penyerapan tenaga kerja bisa membantu menurunkan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Jika sektor industri terus di kembangkan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat serta membantu perekonomian di sektor daerah maupun nasional. Sektor industri menyumbang PDRB cukup besar di lihat dari data BPS.ID Provinsi Banten adalah salah satu penyumbang PDRB terbesar di bidang industri dalam Pulau Jawa

Provinsi Banten adalah bagian dari provinsi penyumbang PDRB terbesar di pulau Jawa dengan adanya progress dari tiap tahunnya yang membuat perkembangan sektor perindustrian Provinsi Banten membaik terlihat dari data pada tahun 2019 Provinsi Banten mendapat PDRB -3.39 dan 2020 menjadi 4.49 hingga akhirnya berdasarkan data BPS yang terakhir rilis pada tahun 2021 PDRB Provinsi Banten mencapai 5.03, yang artinya setiap tahunnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Banten mengalami peningkatan sekitar 0,51% .

Semakin baik suatu daerah mengelola sumber daya dan sektor sektor yang berpotensi di daerah tersebut akan membantu meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Dengan baiknya suatu perkembangan di daerah tersebut seperti sektor industrinya akan bisa membantu mendatangkan banyak investor. Semakin banyaknya investor akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia. Arsyad (2010) Sektor industri memiliki peran penting selaku pemimpin yang sanggup menjalankan bidang lainnya, seperti halnya sektor pertanian serta jasa. Peningkatan pertumbuhan dalam sektor industri mampu berkontribusi dalam menciptakan

peluang kerja yang makin besar. Dengan pertumbuhan yang kuat di sektor industri, akan terjadi peningkatan permintaan terhadap produk pertanian dan jasa yang mendukungnya. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan dan pertumbuhan sektor-sektor tersebut, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.



Sumber : nswi.bkpm.go.id

Gambar 1.1 Penanaman Modal

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipublikasikan oleh nswi.bkpm.go.id terlihat bahwa memang sektor industri sangat berperan penting bagi perekonomian Provinsi Bantenterutama di sektor industri kimia dan farmasi, lalu di urutan ke dua ada industri sektor air, listrik, dan gas.

Dalam suatu kondisi dimana terjadi perkembangan atau pertumbuhan perekonomian di suatu daerah menandakan daya beli atau tingginya tingkat konsumen. Semakin tinggi tingkat konsumen akan membuat tingkat Upah Minimum Kabupaten dan Kota akan meningkat jika meningkatnya UMK akan membuat banyak orang yang membuka usaha dan banyak orang yang akan semangat bekerja. Provinsi Banten adalah salah satu provinsi dengan tingkat UMK yang tinggi. Cilegon adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Banten Cilegon yang memiliki potensi industri terbesar dan memiliki UMK terbesar di provinsi Banten. Pada tahun 2020 dilansir dari BPS bahwa UMK Cilegon sekarang adalah 4.309.773, nominal ini sangat besar dibanding kota lainnya. Krakatau steel adalah salah satu industri terbesar di Cilegon. Krakatau steel adalah industri yang bergerak di bidang baja dan penyumbang pendapatan terbesar di Provinsi Banten PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) mencatatkan laba sebesar US\$ 78,65 juta atau setara dengan Rp 1,17 triliun selama semester 2022.

Tabel 1. 2. Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Banten (Rupiah)

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021
Kab Pandeglang	2.542.539	2.758.909	2.800.293
Kab Lebak	2.498.068	2.710.654	2.751.314
Kab Tangerang	3.841.368	4.168.268	4.230.793
Kab Serang	3.827.193	4.152.887	4.215.181
Kota Tangerang	3.869.717	4.199.029	4.262.015
Kota Cilegon	3.913.078	4.246.081	4.309.773
Kota Serang	3.366.512	3.773.940	3.830.549
Kota Tangerang Selatan	3.841.368	4.168.268	4.230.793
Provinsi Banten	2.267.990	2.460.996	2.460.996

Sumber : *Provinsi Banten 2014 – 2019*. Badan Pusat Statistik (BPS)

Provinsi Banten adalah salah satu Provinsi yang memiliki tingkat UMK yang tinggi di kota kotanya. Tidak bisa dipungkiri di Provinsi Banten memiliki beberapa perusahaan industri besar seperti Cilegon Fabricators, Krakatau Steel, Chandra Asih Petrochemical, Permata Dunia Sukses Utama, Dohver Chemical dan lainnya semua perusahaan tersebut bergerak di bidangnya. Menurut data terakhir yang

dirilis oleh BPS pada tahun 2019 Provinsi Banten memiliki 2.927,00 perusahaan industri besar dan sedang.

Tabel 1. 3. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang
Provinsi Banten (Unit)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019
Kab Pandeglang	10	9	10
Kab Lebak	27	26	29
Kab Tangerang	1.137	1.131	1.353
Kab Serang	245	236	309
Kota Tangerang	776	731	941
Kota Cilegon	95	86	103
Kota Serang	40	31	37
Kota Tangerang Selatan	185	180	145
Provinsi Banten	2.515	2.430	2.927

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)* Provinsi Banten 2014 – 2019

Pada tiap tahunnya jumlah perusahaan di sektor industri selalu mengalami peningkatan yang artinya semakin banyak jumlah industri baru akan mengiringi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Dengan kata lain ini akan membantu menekan tingkat pengangguran dan semakin banyak Angkatan kerja bisa berpeluang mendapatkan kesempatan kerja. Dalam rangka mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, dibutuhkan sebuah instrumen yang tepat serta mampu memberi kegunaan selaras terhadap arah pembangunan perekonomian. Bagian dari pendekatan yang bisa digunakan guna menyelesaikan permasalahan itu ialah lewat proses industrialisasi. Industrialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan sektor industri di mana sekelompok perusahaan terlibat dalam kegiatan serupa. Selain itu, melalui proses ini, bahan mentah dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang pada gilirannya menghasilkan kegiatan yang produktif di sektor ekonomi yang disebut industri. Dengan mendorong industrialisasi, diharapkan dapat tercipta lapangan kerja yang lebih banyak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan. (Dumairy, 1996).

Jumlah perusahaan dalam suatu sektor industri dapat berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak perusahaan dalam suatu sektor industri, kemungkinan besar akan ada lebih banyak kesempatan kerja yang tersedia untuk tenaga kerja. Ketika jumlah perusahaan dalam suatu sektor meningkat, ada kecenderungan peningkatan dalam permintaan tenaga kerja di sektor tersebut. Setiap perusahaan akan membutuhkan staf dan karyawan untuk menjalankan operasional mereka, termasuk posisi-posisi manajerial, teknis, dan administratif. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor industri tersebut akan meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah perusahaan.

Selain itu, peningkatan jumlah perusahaan dalam suatu sektor industri juga dapat berdampak positif pada sektor-sektor terkait atau sektor penunjang. Misalnya, dengan adanya lebih banyak perusahaan manufaktur, akan ada peningkatan permintaan terhadap supplier bahan baku, jasa logistik, dan sektor transportasi. Hal ini akan menciptakan peluang kerja baru di sektor-sektor tersebut.

Namun, perlu dicatat bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya tergantung pada jumlah perusahaan, tetapi juga pada ukuran, skala, dan tingkat kegiatan operasional dari masing-masing perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dan lebih aktif cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja. Jain (2015) Meskipun terdapat reformasi dalam industri manufaktur yang bertujuan meningkatkan output, namun belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya peninjauan dan pertimbangan yang lebih matang terkait peran industri manufaktur ini. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efeknya terhadap potensi kualitas serta kuantitas lapangan kerja. Selain itu, faktor-faktor seperti efisiensi produksi, teknologi, dan otomatisasi juga dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja dalam suatu sektor. Seiring dengan perkembangan teknologi dan otomatisasi, beberapa perusahaan mungkin mengurangi jumlah pekerja yang diperlukan untuk operasional mereka.

Dengan demikian, meskipun jumlah perusahaan dalam suatu sektor industri dapat memberikan gambaran umum tentang peluang kerja, faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, tingkat operasional, efisiensi produksi, dan perkembangan

teknologi juga harus dipertimbangkan dalam menganalisis penyerapan tenaga kerja di suatu sektor industri.

Ketika memasuki era ini, kita menyaksikan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan perubahan yang terjadi begitu cepat. Salah satu alternatif yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa adalah melakukan peralihan penggunaan mesin. Namun, peralihan ini juga berdampak pada para tenaga kerja yang kehilangan mata pencaharian, yang pada akhirnya menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara cermat mempertimbangkan investasi yang memberikan keuntungan bagi mereka, baik itu investasi dalam hal padat karya (menggunakan tenaga kerja secara intensif) atau padat modal (menggunakan teknologi).

Saat memeriksa hubungan antara pertumbuhan industri dan lapangan kerja, terkadang ditemukan asosiasi yang merugikan. Industrialisasi yang maju dan berkembang tidak dapat secara signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Padahal nilai output manufaktur sejauh ini berkembang positif dan kontribusinya menjadi yang terdepan dalam PDB. Peningkatan produksi melalui reformasi industri tidak mencapai tujuan yang terintegrasi. Oleh karena itu, masalah peran industri manufaktur memerlukan kajian dan refleksi lebih lanjut. Tujuannya guna mengerti dampak terhadap potensi kualitas serta kuantitas lapangan kerja. selaku leading sektor ekonomi Provinsi Banten, tumbuhnya industri manufaktur memiliki harapan mampu menunjang penciptaan kekayaan lewat perluasan kesempatan kerja melalui penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, fakta di lapangan sering memperlihatkan jika semakin banyaknya industri, Upah Minimum Kabupaten dan Kota serta penanaman modal yang menunjang perkembangan sektor industri tak mampu menampung tenaga kerja tersebut dengan cara maksimal. Maka dari itu, riset ini sangat berarti dilaksanakan untuk menganalisa aspek-aspek yang dapat mempengaruhi penggunaan tenaga kerja pada industri manufaktur dalam Provinsi Banten.

Berlandaskan hasil penjelasan di atas, riset ini menganalisa tentang penyerapan tenaga kerja dengan judul “Analisis Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Sektor

Industri Provinsi Banten”. Selain itu, tingginya angka pengangguran serta lapangan kerja yang terbatas dalam Provinsi Banten menjadi masalah riset ini. Hasil riset ini memiliki harapan mampu melakukan identifikasi variabel independen yang mempengaruhi Penyerapan tenaga kerja sektor industri. Selain itu, variabel independen itu bisa dipakai guna memaksimalkan lapangan kerja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten?
2. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten?
4. Bagaimana pengaruh Angkatan Kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Banten

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Banten
2. Menganalisa pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten.
3. Menganalisa pengaruh Upah Minimum Kabupaten dan Kota terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten
4. Menganalisa pengaruh Angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis memiliki harapan bisa berguna untuk penelitian selanjutnya dan bisa berguna bagi masyarakat dan pemerintah yakni:

1. Peneliti selanjutnya bisa mendapat tambahan ilmu serta wawasan pada bidang ketenagakerjaan.
2. Dengan adanya riset ini diharapkan bisa berperan sebagai pedoman pada saat mempertimbangkan pengambilan keputusan guna menentukan kebijakan pada saat mengatasi masalah pekerjaan ataupun ketenagakerjaan.
3. Dari riset ini bisa menjadi perbandingan atau pedoman untuk mahasiswa maupun mahasiswi yang melaksanakan survei yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, penjabaran tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas kajian pustaka dari pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang terdahulu. Dalam bab ini juga akan dibahas berbagai teori-teori yang mendasari permasalahan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian akan membahas tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil dan Analisis

Pada bagian ini akan menyajikan pemaparan dari deskripsi data penelitian serta hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V: Simpulan dan Implikasi

Pada bagian ini berisikan tentang simpulan-simpulan yang disarikan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Di dalam kajian Pustaka ini akan ada pembahasan tentang penelitian dengan tema serupa, dimana ada beberapa penelitian yang serupa yang dibuat oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai perbandingan dan acuan untuk para peneliti yang baru sebagai sarana referensi untuk penulisan penelitian, sehingga hal tersebut menjadi penting.

Rahmawati (2022) Penelitian ini berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat. Telah dilakukan peningkatan populasi dapat menjadi faktor pendorong dalam pembangunan jika dikombinasikan dengan peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja melalui penciptaan lapangan kerja. Namun, pertumbuhan populasi juga dapat menyebabkan kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja, yang berpotensi menyebabkan masalah sosial seperti pengangguran. Beberapa faktor seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan jumlah industri berperan dalam mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB, UMK, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah data panel gabungan yang menggabungkan rangkaian waktu dan penyebaran lintas dengan menggunakan perangkat Stata 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat, sedangkan variabel jumlah industri memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Ardiansyah (2020), membuat penelitian berjudul Analisis Kemampuan Sektor Industri Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten Periode Tahun 2007-2015. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah perusahaan, Upah Minimum Kabupaten dan Kota, dan Output perusahaan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri Provinsi Banten selama periode 2007-2015. Penyerapan tenaga kerja memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Provinsi Banten secara signifikan bergantung pada sektor industri sebagai pilar perekonomiannya, seperti terlihat dari kontribusi sektor industri yang mencapai 40 persen dari pendapatan daerah Provinsi Banten. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data yang digunakan adalah data panel yang mencakup data runtut waktu selama delapan tahun dan data cross section dari tujuh Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Analisis data dilakukan menggunakan Eviews. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan regresi data panel dengan metode fixed effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan dan output industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Namun, upah minimum Kabupaten dan Kota memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

Nunung (2018), meneliti sebuah penelitian Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Jawa Tengah. Penyerapan tenaga kerja merupakan strategi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan nilai output perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, mencakup variabel jumlah tenaga kerja, Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan angkatan kerja selama periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel dengan metode Fixed Effect. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai upah Minimum Kabupate/Kota dan PDRB memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Jawa Tengah. Sementara itu, jumlah perusahaan industri dan angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Jawa Tengah.

Noerjanah (2017), menulis penelitian berjudul “Kemampuan Sektor Industri dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Upah Minimum Kabupaten dan Kota, Modal, Nilai Produksi, dan Investasi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang telah diolah sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effects Model, Fixed Effects Model, dan Random Effects Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, Upah Minimum, Modal, Nilai Produksi, dan Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Namun, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa pengaruh Modal tidak signifikan, sementara Upah Minimum, Nilai Produksi, dan Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri.

Ramadhani (2021), menulis sebuah penelitian berjudul Analisis Faktor faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB), jumlah industri, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 hingga tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan metode Fixed Effect Model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri, UMK, dan IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di

sektor industri. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah industri, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia, semakin tinggi juga tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Namun, variabel PDRB dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Artinya, pertumbuhan PDRB dan tingkat investasi tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri dalam konteks penelitian ini.

Mahirayani (2021), menulis sebuah penelitian yang berjudul Peran Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis bahwa sektor industri merupakan sektor unggulan yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan perekonomian. Melalui sektor industri, tenaga kerja dapat terserap sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan dinamis System Generalized Method of Moment (GMM) dengan rentang waktu 2014-2018, yang melibatkan 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat upah minimum di kabupaten/kota memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Namun, jumlah perusahaan industri dan investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Tabel 2. 1. Kajian Pustaka

Nama penulis	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
Rahmawati (2022), Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat.	PDRB, UMK, Jumlah Industri. Regresi data Panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel PDRB dan UMK sama sama memiliki nilai koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja 2. Jumlah industri tidak berpengaruh signifikan hal ini terjadi karena tidak semua sektor industri yang baru dibangun akan membuka lapangan pekerjaan.
Mahirayani (2021), Peran Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur	Upah Minimum, Jumlah Industri, Investasi Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel upah memiliki nilai positif yang artinya dimana upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 2. jumlah industri dan investasi tidak memiliki nilai positif yang artinya kedua variabel itu memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
Ramadhani (2021), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kabupaten/Kota	UMK, Jumlah Industri, Investasi, dan PDRB Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. UMK dan jumlah industri memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Nama penulis	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2019		<ol style="list-style-type: none"> 2. _berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena nilai probabilitas pada variabel investasi sebesar 0.3485 lebih besar dari α (5%) 3. PDRB tidak memiliki nilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan nilai probabilitas pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0.4877 lebih besar dari α (5%)
Ardiansyah (2020), Analisis Kemampuan Sektor Industri Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten(Periode Tahun 2007-2015)	Output Perusahaan, Jumlah Perusahaan, dan Upah Minimum Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Output perusahaan dan jumlah perusahaan memiliki angka positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja 2. upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan . jadi bisa disimpulkan bahwa upah minimum tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja

Nama penulis	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
Nunung (2018), Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Jawa Tengah	Jumlah Perusahaan, Angkatan Kerja, PDRB, dan UMR Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah perusahaan dan Angkatan kerja memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja 2. PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang artinya jika PDRB naik 1 juta rupiah maka Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri akan turun sebesar 0.000906 jiwa 3. UMR . tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Artinya, jika Upah Minimum naik 1 rupiah maka Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri akan turun sebesar 0.002062jiwa.
Noerjanah (2017), Kemampuan Sektor Industri dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul	Upah Minimum, Nilai Produksi, Investasi, dan Modal Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. upah, nilai produksi, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja 2. modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena $t\text{-Statistik} = -0.053548 < t\text{-tabel} = 1.654141$ pada tingkat signifikansi

Nama penulis	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
		alfa 10% maka menerima H ₀ dan menolak H _a yang membuat tidak berpengaruh signifikan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian menggunakan 4 Kota dan 4 Kabupaten. Kota dan Kabupaten yang digunakan sebagai objek penelitian adalah kab Pandeglang, kab lebak, kab serang, kab tangerang, Kota Serang, kota tangerang, kota tangerang selatan, dan Kota Cilegon. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah output industri dan objeknya berada pada kabupaten Banten. Ardiansyah (2020), jumlah perusahaan dan objek penelitian yang berada di Provinsi Jawa Tengah Nunung (2018), investasi dan objek penelitian yang berada di Kab Bantul Noerjanah (2017), nilai Produksi, Modal, dan investasi Noerjanah (2017), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Ramadhani (2021), Investasi (Mahirayani, 2021).

2.2.1 Pengertian Industri

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri dapat didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi produk dengan nilai yang lebih tinggi untuk digunakan, termasuk dalam hal rancangan dan rekayasa industri. Dalam konteks ini, industri manufaktur mengacu pada perusahaan-perusahaan yang melakukan proses pengolahan bahan organik menjadi barang jadi atau setengah jadi menggunakan metode mekanik atau kimia.

Secara ekonomi, istilah "industri" memiliki dua pengertian. Pertama, merujuk pada kelompok perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Sebagai contoh, industri farmasi merujuk pada kelompok perusahaan yang terlibat

dalam produksi obat-obatan. Kedua, merujuk pada proses pengolahan bahan mentah menjadi setengah jadi atau barang jadi, yang melibatkan kegiatan produktif dalam sektor ekonomi.

Perusahaan atau usaha industri merupakan unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa. Usaha industri tersebut terletak di bangunan atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi terkait produksi, struktur biaya, serta orang yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Menurut data yang di dapat dari BPS industri terbagi menjadi 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

2.2.2 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merujuk pada individu-individu yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik dalam bentuk pekerjaan formal maupun informal. Tenaga kerja dapat mencakup pekerja yang bekerja dalam sektor formal seperti karyawan perusahaan, pekerja pemerintah, atau pekerja sektor publik lainnya. Selain itu, tenaga kerja juga mencakup pekerja informal seperti pekerja mandiri, pekerja harian, pekerja lepas, atau pekerja rumah tangga. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam perekonomian. Mereka menyumbangkan keterampilan, pengetahuan, dan usaha fisik mereka untuk memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja juga merupakan sumber pendapatan bagi individu dan keluarga mereka, serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ekonomi, tenaga kerja sering diukur dengan menggunakan indikator seperti angkatan kerja (jumlah individu yang aktif mencari pekerjaan), tingkat partisipasi tenaga kerja

(persentase populasi usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan), dan tingkat pengangguran (persentase individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan).

2.2.3 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Pada prinsipnya, tingkat permintaan tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menyerap tenaga kerja dalam menghasilkan produk secara umum mencerminkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Namun, kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja dapat bervariasi antara sektor satu dengan sektor lainnya Sumarsono (2003). Permintaan tenaga kerja yang besar atau kecil akan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja juga dapat disebut sebagai penyerapan tenaga kerja..

Kaitan antara tingkat upah Minimum Kabupaten dan Kota dan keinginan majikan untuk mempekerjakan tenaga kerja mencerminkan permintaan. Kurva permintaan tenaga kerja mencerminkan variasi jumlah tenaga kerja yang diinginkan oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah Minimum yang mungkin terjadi dalam periode waktu tertentu.. (Feriyanto, 2014)

2.2.4 Upah Minimum

UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mendefinisikan upah Minimum adalah suatu imbalan atau upah Minimum yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada para pekerja/buruh yang sesuai perjanjian kerja atau kontrak secara tertulis dimana upah Minimum atau imbalan ini adalah suatu hak yang wajib diberikan kepada para pekerja/buruh Ketika mereka sudah menyelesaikan suatu pekerjaan dan pekerja juga berhak mendapatkan tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan

Berdasarkan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten/Kota, penetapan upah minimum dilakukan oleh gubernur di tingkat provinsi, sedangkan di tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh bupati/walikota. Dalam proses penilaian kelayakan Upah Minimum Kabupaten (UMK) atau Upah Minimum Provinsi (UMP), pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu variabel yang digunakan sebagai pertimbangan.

Menurut Feriyanto (2014) , dalam penetapan Upah Minimum terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu;

1. Nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Standar KHL terdiri dari 7 kelompok dan 60 komponen kebutuhan, yaitu :

1. Makanan dan minuman (11 komponen)
2. Sandang (13 komponen)
3. Perumahan (26 komponen)
4. Pendidikan (2 komponen)
5. Kesehatan (5 komponen)
6. Transportasi (1 komponen)
7. Rekreasi dan tabungan (2 komponen)

2. Produktivitas Makro

Pendapatan per kapita di suatu negara atau daerah secara sederhana dapat menjadi indikator produktivitas makro. Ketika tingkat upah Minimum sesuai dengan pendapatan perkapita di daerah tersebut, kondisi pengupahan dapat dikatakan ideal dan seimbang.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan ekonomi di suatu negara atau daerah dapat tercermin melalui pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja yang positif, itu menandakan bahwa kegiatan usaha di daerah tersebut juga berjalan dengan baik, yang pada gilirannya mendorong peningkatan

aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang kuat berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat. Salah satu konsekuensi dari peningkatan jumlah uang beredar ini adalah inflasi. Inflasi akan mempengaruhi nilai upah riil yang diterima oleh para pekerja.

4. Kondisi Pasar Kerja

Secara prinsip, pemerintah juga menyadari jika ada kenaikan nilai upah dapat mengakibatkan turunnya tingkat penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan. Semua itu disebabkan karena adanya Batasan kecakapan perusahaan Ketika memberikan upah kepada tenaga kerjanya. Kenaikan tingkat upah yang terjadi terus menerus, akan membuat perusahaan akan semakin sulit dalam membuka peluang lapangan pekerjaan. Karena tidak semua perusahaan dapat memenuhi semua pembayaran upah yang tinggi kepada tenaga kerja. Karna dalam pemberian upah perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor faktor lain seperti kondisi pasar barang dan pasar uang.

5. Kondisi usaha yang paling tidak mampu (Marginal)

Upah merupakan pengeluaran yang ditanggung oleh pengusaha sebagai kompensasi atas jasa yang diberikan oleh pekerja dalam perusahaan. Setiap pengusaha memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam membayar upah, ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada pula yang memiliki kemampuan rendah. Oleh karena itu, ketika upah minimum mengalami kenaikan, tidak semua pengusaha memiliki kemampuan secara langsung untuk membayar upah sesuai dengan tingkat yang ditetapkan.

2.2.5 Laju Pertumbuhan PDRB

Indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan perekonomian suatu negara atau daerah adalah pencapaian tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah setiap tahun Budiono (1999)

Laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mengacu pada tingkat pertumbuhan persentase PDRB dari periode ke periode lainnya. PDRB merupakan ukuran nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi dalam batas wilayah tertentu, seperti suatu negara, provinsi, atau kota, dalam jangka waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah. Jika laju pertumbuhan PDRB positif, artinya ekonomi wilayah tersebut mengalami pertumbuhan. Sebaliknya, jika laju pertumbuhan PDRB negatif, artinya ekonomi wilayah tersebut mengalami penurunan. PDRB dan laju pertumbuhan PDRB adalah alat penting untuk menganalisis dinamika ekonomi suatu wilayah. Data PDRB digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi antara wilayah, mengidentifikasi sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan, dan merencanakan kebijakan ekonomi.

Laju pertumbuhan PDRB memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan PDRB yang tinggi menunjukkan ekonomi yang kuat dan berkembang, sementara pertumbuhan yang rendah atau negatif menunjukkan adanya masalah atau tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan yang lebih baik.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah perusahaan Industri Besar dan Sedang memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika angka jumlah perusahaan naik maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sebaliknya, jika terjadi penurunan angka jumlah perusahaan maka penyerapan tenaga kerja akan ikut turun (Rejekiingsih, 2004). Industri sangat berperan penting dan memiliki peran sebagai leading sector dalam perekonomian.

2.3.2 Hubungan Laju Pertumbuhan PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Peningkatan tenaga kerja membawakan dampak peningkatan terhadap produktivitas tenaga kerja yang merupakan sumber paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu tenaga kerja tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi. Masalah yang umum di dalam ketenagakerjaan adalah ketidaksimbangan antara lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah permintaan lapangan pekerjaan.

Ahli ekonomi meyakini bahwasannya kualitas input ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam pendorong pertumbuhan ekonomi. Dimana Ketika suatu negara memiliki teknologi yang canggih akan tetapi tidak diiringi dengan perkembangan kualitas tenaga kerjanya yang tidak bisa menggunakan teknologi tersebut maka itu tidak akan bisa membawa perubahan yang signifikan. Pengembangan kualitas tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia yang terampil, terdidik, dan terlatih merupakan aset berharga bagi suatu negara dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pengembangan kualitas tenaga kerja melibatkan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam lingkungan kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengembangan profesional, serta program-program pengembangan keterampilan lainnya.

2.3.3 Hubungan Upah Minimum Kabupaten dan Kota dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Kenaikan upah minimum di tingkat kabupaten/kota memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika upah minimum meningkat, biaya produksi perusahaan juga akan meningkat, yang selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga barang. Peristiwa ini dapat menggeser penawaran tenaga kerja oleh perusahaan dan menggantikannya dengan

penggunaan teknologi seperti mesin dalam proses produksi Sumarsono (2009). Ketika harga barang mengalami kenaikan, konsumen cenderung mengurangi atau mengganti pola konsumsinya. Hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah produksi perusahaan karena penurunan tingkat penjualan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatnya tingkat pengangguran.

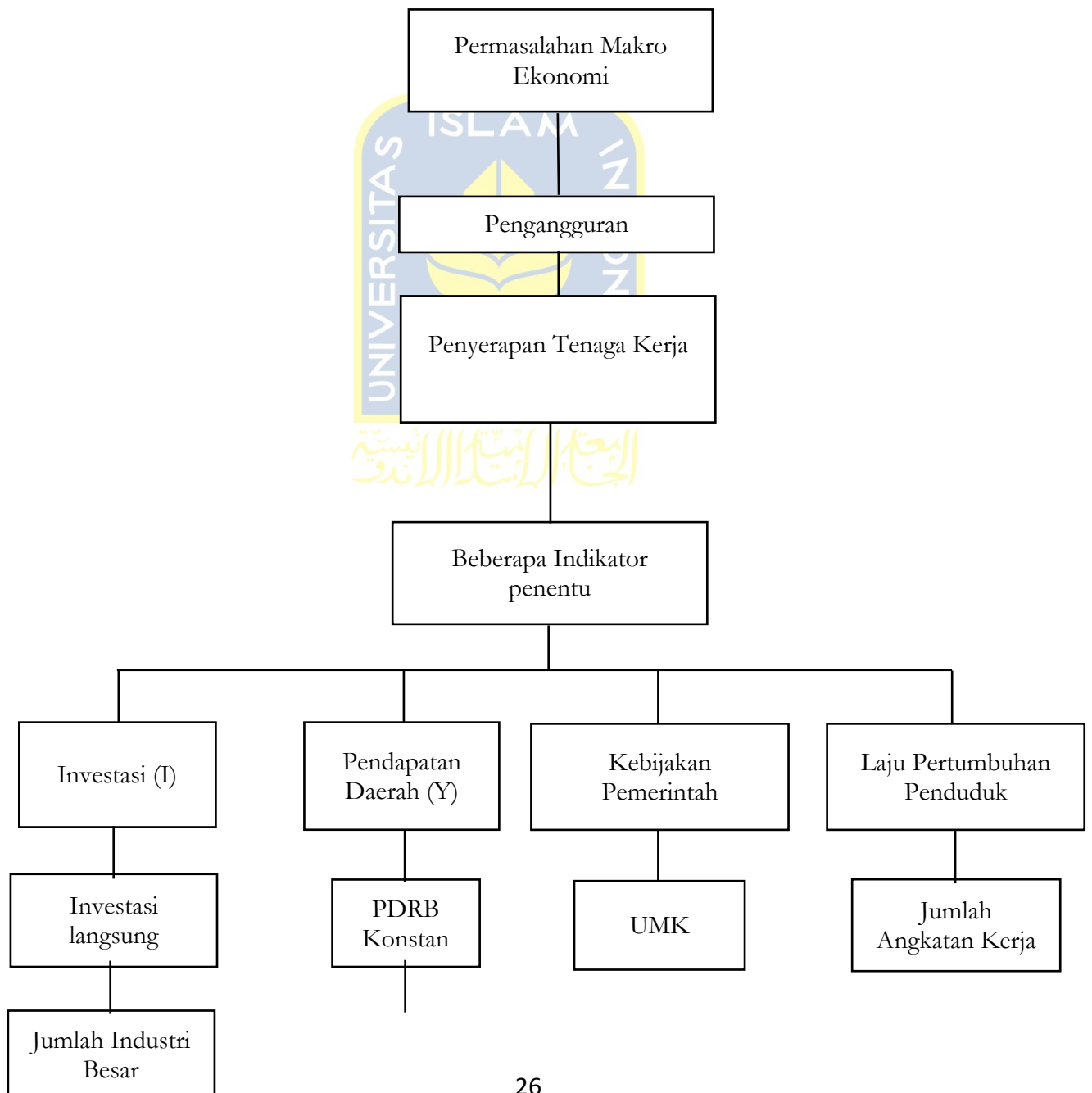
2.3.4 Hubungan Angkatan Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah pekerja dalam ekonomi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi usia kerja. Faktor-faktor seperti komposisi jenis kelamin, usia penduduk, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja. Negara dengan proporsi pekerja pria yang tinggi cenderung memiliki angkatan kerja yang besar. Selain itu, pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi oleh usia rata-rata populasi. Semakin banyak populasi usia produktif, semakin tinggi angkatan kerja. Tingkat pendidikan juga berperan penting; negara dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki angkatan kerja yang lebih kecil, karena pendidikan menjadi prasyarat untuk bekerja. Pengelolaan angkatan kerja yang besar dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja juga memiliki peran krusial dalam konteks ini. Penyerapan tenaga kerja mencerminkan indikasi ketersediaan peluang pekerjaan di tengah masyarakat. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, ditambah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang pada dasarnya diharapkan akan memberikan dorongan bagi perkembangan ekonomi, paradoksnya justru dapat mengakibatkan hambatan dalam proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan yang berkelanjutan dalam angkatan kerja, disertai dengan kondisi perekonomian yang relatif stabil, mengindikasikan adanya peluang lapangan kerja yang melimpah. Banyaknya peluang kerja ini kemungkinan berdampak pada upaya penyerapan tenaga kerja.

Namun, perlu diingat bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya terbatas pada sektor industri dengan keahlian khusus, melainkan juga mencakup sektor usaha kecil menengah dan bidang-bidang lainnya. Tantangan angkatan kerja yang dapat mempengaruhi proses penyerapan tenaga kerja dapat

diatasi melalui berbagai program pemerintah, di antaranya melalui program pengendalian pertumbuhan penduduk (KB), penerapan wajib belajar 9 tahun, serta pemberdayaan angkatan kerja melalui metode seperti pemindahan tenaga kerja dari daerah yang memiliki surplus ke daerah-daerah yang membutuhkan. Dengan demikian, ketika produksi angkatan kerja dikelola dengan baik, dampak positifnya akan tercermin dalam proses penyerapan tenaga kerja yang semakin optimal.

2.3.5 Kerangka Penelitian



Laju Pertumbuhan
Ekonomi

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.3.6 Hipotesis Penelitian

1. Diduga jumlah industri besar dan sedang memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja
2. Diduga laju pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Diduga UMK Kabupaten dan Kota memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja
4. Diduga jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data panel di Provinsi Bantendalam rentang waktu tahun 2014-2019. Data kuantitatif mengacu pada data yang terdiri dari angka-angka dan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan sudah diolah sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data cross section yang diambil dari seluruh Kabupaten di Provinsi Banten, serta data time series yang dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu dari sampel pada tahun 2014-2019. Gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dalam penelitian ini disebut sebagai data panel.

Data panel adalah sekelompok data individu yang diamati selama periode waktu tertentu. Penggunaan data panel memiliki keuntungan dalam meningkatkan jumlah sampel populasi, meningkatkan derajat kebebasan, serta menggabungkan informasi yang terkait dengan variabel cross section dan time series. Dengan menggunakan data panel, penelitian dapat memberikan informasi tentang setiap individu dalam sampel selama periode waktu yang diamati

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta memperoleh informasi mengenai hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel dependent.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu unit usaha. Pada penelitian ini

menggunakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor Industri Besar dan Sedang pada Provinsi Banten 2014-2019.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

a. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang

Jumlah perusahaan merujuk pada unit-unit usaha yang aktif dalam melakukan kegiatan ekonomi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan barang dan jasa yang terletak di lokasi tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan data Jumlah Perusahaan Besar dan Sedang di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada periode tahun 2014-2019, dengan satuan yang digunakan adalah unit.

b. Laju Pertumbuhan PDRB

Variabel penelitian ini menggunakan data Laju Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2010 dengan satuan persen. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Daerah Provinsi Banten dari tahun 2014-2019.

c. Upah

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merujuk pada tingkat upah yang berlaku di seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi. Dalam penelitian ini, digunakan data UMK di Provinsi Banten pada periode tahun 2014-2019 yang dinyatakan dalam mata uang rupiah per bulan (Upah Minimum Kabupaten/Kota di Banten).

d. Angkatan Kerja

Angkatan Kerja dalam konteks demografi tergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja, yang mengukur persentase tenaga kerja yang aktif menjadi angkatan kerja. Definisi Angkatan Kerja mencakup individu yang secara aktual terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa, termasuk individu yang sedang berusaha untuk terlibat dalam kegiatan

tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari tahun 2014-2019 dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Angka yang digunakan dinyatakan dalam satuan Jiwa.

3.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan data panel dimana menggunakan 4 kabupaten dan 4 kota di Daerah Provinsi Bantendari tahun 2014-2019. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data silang (*cross section*) dengan data waktu (*time series*). Terdapat beberapa keuntungan yang didapat dengan menggunakan data panel, metode ini dapat menyediakan data lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.

Pada pengolahan data kuantitatif, Langkah pertama yang penulis lakukan yaitu penyusunan data panel dengan menggunakan Microsoft excel yang setelah itu akan diolah menggunakan evIEWS 12. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat memahami pengaruh variabel independen yang terdiri dari jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Banten(X3), dan Angkatan Kerja (X4) yang ditunjukkan pada variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja pada industri Besar dan Sedang (Y) di Provinsi Banten periode tahun 2014-2019 yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota.

Terdapat berbagai metode yang yang digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini adalah penjelasannya :

3.3.1 Common Effect

Model *common effect* merupakan model yang paling sederhana dalam mengestimasi data panel, yaitu menggabungkan data cross section dengan time series dan menggunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel itu. Dikarenakan memiliki intercept yang tetap, model *common effect* ini tidak dapat membedakan varians

antara silang tempat dan titik waktu. Berikut ini persamaan regresi pada metode *common effect* :

Dimana :

Y : penyerapan tenaga kerja (jiwa)

X1: Jumlah Industri Besar dan Sedang (unit)

X2: Laju Pertumbuhan PDRB (persen)

X3: Upah Minimum Kabupaten dan Kota (rupiah)

X4: Angkatan Kerja (jiwa)

3.3.2 Fixed Effect

Model fixed effect atau juga sering disebut dengan Model *Least square Dummy Variable* (LSDV) memiliki asumsi bahwa intersep berbeda pada setiap subjek dan slope tetap sama. Untuk membedakan satu subjek dengan yang lainnya dibutuhkan suatu variabel tambahan yaitu variabel dummy.

3.3.3 Random Effect

Dalam mengestimasi data panel dengan menggunakan model fixed effect yang menggunakan Teknik Least Square Dummy Variabel (LSDV) menunjukkan adanya ketidakpastian model yang digunakan. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini bisa dengan menggunakan model random effect. Model *random effect* ini juga bertujuan untuk mengatasi konsekuensi derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang bisa membuat berkurangnya efisiensi parameter.

3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model pada suatu pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian sangatlah penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan dugaan yang efisien, terdapat tiga pilihan metode regresi yang dapat digunakan dalam data panel, diantaranya yaitu model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Dari tiga pilihan metode regresi yang telah

disebutkan harus diambil salah satu yang terbaik agar dapat memberi penjelasan tentang hubungan terhadap antar variabel independen dan variabel dependen. Terdapat dua cara dalam melakukan pengujian model regresi data panel untuk memperoleh mana yang terbaik yang akan digunakan. Pengujian pertama disebut dengan uji chow, yaitu untuk melihat yang terbaik diantara model *common effect* dan model *fixed effect*. Pada pengujian kedua disebut dengan uji hausman, yaitu dilakukan bertujuan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan model *random effect*.

3.4.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan bertujuan untuk membandingkan antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Apabila hasil dari uji chow didapatkan yang terbaik adalah model *common effect*, maka pengujian cukup dilakukan sampai uji chow saja. Jika hasil pengujian pada uji chow menunjukkan bahwa yang terbaik adalah model *fixed effect*, maka perlu dilakukan uji hausman. Hipotesis penelitian dari uji chow adalah :

H0 : memilih model *common effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

H1 : memilih model *fixed effect*, jika nilai probabilitasnya F statistiknya signifikan pada $\alpha = 5\%$

3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan model *random effect*, uji hausman ini dilakukan apabila pada uji sebelumnya yaitu uji chow didapatkan bahwa model *fixed effect* menjadi model yang terbaik. Hipotesis penelitian dari uji hausman adalah :

H0 : model *random effect*

H1 : model *fixed effect*

3.5 Pengujian Statistik

Dalam pengujian statistik pada penelitian ini menggunakan Koefisien Determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa besaran proporsi variasi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Nilai dari koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1, yang dimaksud dari 0 sampai 1 yaitu jika nilainya mendekati angka 1 maka akan semakin baik variasi variabel independen yang digunakan dalam model untuk menjelaskan Variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika nilainya mendekati 0 maka variasi Variabel independen yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen.

3.5.2 Uji Simultan (uji F)

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F kritis, jika nilai F hitung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F kritis maka seluruh variabel dependen berpengaruh terhadap Variabel dependen,. begitupun sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai F kritis maka seluruh variabel dependen tidak mempengaruhi variabel dependen. hipotesis penelitian dari uji F adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, secara bersamaan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, secara bersamaan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α (0,05=5%), apabila prob F-stat < α artinya menolak H_0 , yang berarti seluruh variabel independen secara serentak dapat mempengaruhi variabel dependen.

Begitupun juga sebaliknya, apabila $\text{prob } F\text{-stat} > \alpha$ artinya gagal menolak H_0 , yang berarti seluruh variabel independen secara serentak tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3 Uji Parsial (uji t)

Uji t parsial digunakan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas t-hitung kurang dari 0,05 maka menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. sebaliknya, nilai probabilitas t-hitung lebih dari maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah Industri Sedang dan Besar (UB), Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten dan Kota (UMK), Angkatan Kerja (AK). Variabel diatas akan menjadi variabel independen pada penelitian ini. Adapun untuk variabel dependen-nya adalah jumlah penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar.

4.1 Deskripsi Data

Analisis statistik digunakan untuk meninjau nilai dari mean, standar devisiasi, maksimum dan minimum. Adapun hasil dari statistik deskriptif dapat ditinjau dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Devisiasi
Y	48	72047.69	282742	476	97,879.56
X1	48	289.3125	1353	9	399.1887
X2	48	5.810313	8.050000	4.050000	0.885261
X3	48	2876010	3913078	1418000	71,4643.5
X4	48	61413.91	174546	18562	42,339.55

Sumber: *Eviews 12*, 2023

Keterangan:

Y = penyerapan Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar (jiwa)

X1 = Jumlah Industri Sedang dan Besar (unit)

X2 = Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)

X3= Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

X4 = Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif untuk variabel Angkatan Kerja (AK), nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 61,413.91. Nilai maksimum untuk variabel

tersebut adalah 174.546 pekerja. Kabupaten Tangerang Selatan menjadi daerah yang memiliki partisipasi pekerja tertinggi untuk usaha besar yang jatuh pada tahun 2018 silam. Untuk nilai minimum jatuh pada Kota Cilegon sebesar 18,562 pada tahun 2018. Selisih antara nilai maksimum dan minimum terpaut jauh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selanjutnya adalah laju pertumbuhan ekonomi untuk setiap daerah di Provinsi Banten. Nilai rata-rata untuk laju pertumbuhan sebesar 5.810313 persen. Adapun laju pertumbuhan tertinggi jatuh pada Kota Tangerang Selatan sebesar 8.05 persen. Sebaliknya untuk nilai minimum sebesar 4.05 persen pada Kota Tangerang tahun 2019. Penurunan tersebut diakibatkan guncangan ekonomi akibat Pandemi Covid 19. Standar deviasi yang diperoleh untuk laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.885261 persen. Jumlah rata-rata usaha besar dari tahun 2014 – 2019 pada Provinsi Banten sebesar 289.3125. Nilai maksimum sebesar 1353 perusahaan terletak pada Kab. Tangerang pada tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 9 perusahaan pada tahun 2018 di Kabupaten Pandeglang. Sedikitnya jumlah besar di Pandeglang bisa saja dipengaruhi kondisi ekonomi yang belum menarik bagi para investor. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat. Kemudian, untuk nilai standar deviasi sebesar 399.1887.

Untuk Variabel UMK, nilai rata-rata yang didapatkan adalah 2876010. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 3913078, dipegang oleh Kota Cilegon tahun 2019. Nilai minimum sebesar 1418000. UMK terendah jatuh pada Kabupaten Pandeglang tahun 2014. Pandeglang dapat memiliki UMK rendah dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang masih relatif rendah. Nilai standar deviasi yang didapatkan sebesar 714.643.5. adapun untuk variabel Penyerapan Tenaga Kerja nilai *mean* yang didapatkan sebesar 72.047.69. Nilai maksimum sebesar 282.742 pada tahun 2017 Kota Tangerang. Nilai minimumnya sebesar 476 pada Kota Pandeglang tahun 2017.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pengujian Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)

Perlu diketahui, uji Regresi Data Panel memiliki tiga pendekatan dalam menganalisis hasil dari pengolahan data. Tiga pendekatan tersebut adalah Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model

(REM). CEM merupakan model yang hanya memperhatikan kombinasi antara *frame* waktu dan *cross section* tanpa melihat dimensi waktu maupun individu. Adapun FEM dapat menunjukkan adanya perbedaan antara setiap daerah (perbedaan intersep) sedangkan *slope*-nya tetap antara objek. Untuk membedakan antara objek perlu adanya variabel dummy. Sedangkan REM mengasumsikan terdapat variabel gangguan yang saling berhubungan antar waktu dan individu. Untuk CEM mengasumsikan objek berperilaku sama sedangkan REM dan FEM antar objek berperilaku berbeda.

Pendekatan tersebut digunakan secara bertahap yang diawali dengan pengujian CEM kemudian FEM dan terakhirnya adalah REM. Hasil dari masing-masing pendekatan dibandingkan untuk model mana yang terbaik. Berikut hasil uji dari CEM, FEM, dan REM:

		CEM	FEM	REM
C	Koefisien	37843.97	-504.4492	9037.692
	(prob)	0.1110	0.9834	0.700
X1	Koefisien	225.6661	157.2868	175.4017
	t(prob)	0.000	0.000	0.000
X2	Koefisien	0.002020	-0.002422	-0.003294
	t(prob)	0.6958	0.4761	0.3861
X3	Koefisien	-7402.448	-2685.112	-2636.864
	t(prob)	0.0291	0.4761	0.4375
X4	Koefisien	0.131797	0.806789	0.610637
	t(prob)	0.03365	0.0016	0.0015
R-Squared		0.966301	0.992748	0.896900
F-Statistik		0.000	0.000	0.000

Sumber: Data primer, 2023

4.3 Pemilihan Model Terbaik

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam proses pengolahan regresi data panel harus menentukan pendekatan model terbaik sehingga hasil olah data dapat diinterpretasi. Diantaranya adalah pendekatan *Common Effect Model*, *fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Terdapat tiga tahapan dalam menentukan model terbaik. Uji Chow, Uji Hausman dan Uji lagrange Multiplier. Uji chow digunakan untuk menguji pendekatan CEM dengan FEM. Uji Hausman digunakan untuk mengkomparasi antara pendekatan FEM dan REM. Jika CEM terpilih pada Uji Chow, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman. Pada Uji Hausman, baik itu pendekatan FEM atau REM yang terpilih, maka Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan. Diasumsikan pada CEM objek memiliki perilaku yang sama. Sedangkan pada REM dan FEM objek berperilaku berbeda. Oleh karena itu, REM dan CEM tidak perlu diujikan.

4.3.1 Uji Chow

Pemilihan model terbaik antara CEM dan FEM menggunakan Uji Chow. Uji ini akan dilakukan dengan melihat hasil dari F-statistik dan Chi-square. Adapun hipotesis dari Uji Chow sebagai berikut:

H₀: *Common Effect*

H_a: *Fixed Effect*

Tabel 4. 2. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.233725	(7,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	72199849	7	0.0000

Sumber: Eviews 12, 2023

Dari hasil Uji Chow didapatkan nilai probabilitas (0.000) lebih kecil (<) dibandingkan alpha (0.05) menolak H₀. Sehingga pendekatan yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman diperuntungkan untuk membandingkan pendekatan terbaik antar FEM dengan REM. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H0: Memilih Random Effect

Ha: Memilih Fixed Effect

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	7.57445	4	0.1085

Sumber: *Eviews 12*, 2023

Hasil data menunjukkan jika prob. (0.1085) lebih besar (>) dibandingkan alpha (0.05) yang berarti menerima H0. Sehingga model terbaik adalah *Random Model Effect*. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan pada regresi data panel menggunakan *Random Model Effect* (REM).

4.4 Model Terbaik

Model terbaik yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Random Model Effect* (REM). Berikut hasil uji dari REM:

Tabel 4. 3. Model Random Model Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	9037.692	23294.06	0.387983	0.7000
UB	175.4017	19.37208	9.054358	0.0000
Laju PE	-2636.864	3364.049	-0.788336	0.4375
UMK	-0.0003294	0.003761	-0.875838	0.3861
AK	0.610637	0.179846	3.395344	0.0015
			R-Squared	F-statistic
			0.89690	0.0000

Sumber: *Eviews 12*, 2023

Persamaan:

$$Y_{it} = 9037.692_i - 0.0003294 X1_{it} + 175.4017 X2_{it} - 2636.864 X3_{it} + 0.610637 X4_{it} + e_{it}$$

Y = Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

X1 = Jumlah Industri Besar dan Sedang (unit)

X2 = Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)

X3 = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

X4 = Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)

Pada variable Jumlah Industri Besar dan Sedang di dapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.000 yang artinya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan mendapatkan nilai koefisien sebesar 175.4017. Diartikan jika jumlah Perusahaan Inudtsri Besar dan Sedang bertambah 1 (unit) maka jumlah penyerapan tenaga kerja sektor Industri di Provinsi Banten akan meningkat sebesar 175.4017 (jiwa).

Variabel Laju Pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh Negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten Hal tersebut diindikasi oleh buruknya peningkatan dari pertumbuhan ekonomi di Banten yang condong dipengaruhi oleh konsumsi dan tidak didorong oleh investasi.

Variabel Upah Minimum memiliki pengaruh negatif Hal ini disebabkan oleh industri besar yang lebih mengandalkan modal dan teknologi. Sehingga biaya produksi lebih menitik beratkan di sisi modal. Selain itu, upah rata-rata yang diberikan oleh usaha besar di Banten dapat memenuhi tingkat UMK yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada variable Angkatan Kerja di dapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0015 yang artinya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.610637. Diartikan jika Angkatan Kerja bertambah 1 (unit) maka jumlah penyerapan tenaga kerja sektor Industri di Provinsi Banten akan meningkat sebesar 0.610637 (jiwa).

4.5 *Cross Effect*

Cross Effect dilakukan untuk mengetahui Kota atau Kabupaten mana yang memiliki nilai intersep tertinggi dan terendah

Kabupaten/Kota	Koefisien C	Effect	Hasil
Kab Pandeglang	9037.692	1351.956	10389.648
Kab Lebak	9037.692	8737.855	177775.547
Kab Tangerang	9037.692	38167.74	47205.432
Kab Serang	9037.692	26156.22	35193.912
Kota Tangerang	9037.692	-20555.40	-11517.708
Kota Cilegon	9037.692	-22994.36	-13956.668
Kota Serang	9037.692	-18358.41	-9320.718

Kabupaten/Kota	Koefisien C	Effect	Hasil
Kota Tangerang Selatan	9037.692	-12505.60	-3467.908

1. Persamaan Kab Pandeglang

$$\text{Pertumbuhan} = 9037.692_i + 1351.956 - 0.0003294 UB_{it} +$$

$$175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan} = 10389.648 - 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} -$$

$$2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

2. Persamaan Kab Lebak

$$\text{Pertumbuhan} = 9037.692_i + 8737.855 - 0.0003294 UB_{it} +$$

$$175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan} = 177775.547 - 0.0003294 + 175.4017 UMK_{it} -$$

$$2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + -2636.864 AK_{it} + e_{it}$$

3. Persamaan Kab Tangerang

$$\text{Pertumbuhan} = 9037.692_i + 38167.74 - 0.0003294 UB_{it} +$$

$$175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan} = 47205.432 - 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} -$$

$$2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + \theta_1 D_{1i} + e_{it}$$

4. Persamaan Kab Serang

$$\text{Pertumbuhan} = 9037.692_i + 26156.22 - 0.0003294 UB_{it} +$$

$$175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan} = 35193.912 - 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} -$$

$$2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

5. Persamaan Kota Tangerang

$$\text{Pertumbuhan} = 9037.692_i + 20555.40 - 0.0003294 UB_{it} +$$

$$175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan} = -11517.708 - 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} -$$

$$2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it}$$

6. Persamaan Kota Cilegon

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan} &= 9037.692_i + 22994.36 - 0.0003294 UB_{it} + \\ &175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \\ \text{Pertumbuhan} &= -13956.668 + 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} + \\ &2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

7. Persamaan Kota Serang

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan} &= 9037.692_i + 18358.41 - 0.0003294 UB_{it} + \\ &175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \\ \text{Pertumbuhan} &= -9320.718 - 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} - \\ &2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

8. Persamaan Kota Tangerang Selatan

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan} &= 9037.692_i + 12505.60 - 0.0003294 UB_{it} + \\ &175.4017 UMK_{it} - 2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \\ \text{Pertumbuhan} &= -3467.908 + 0.0003294 UB_{it} + 175.4017 UMK_{it} - \\ &2636.864 \text{ Laju } PE_{it} + 0.610637 AK_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Jadi berdasarkan cross effect dapat di ketahui bahwa Kab. Lebak memiliki nilai intersep penyerapan tenaga kerja sektor industri terbanyak yang di pengaruhi oleh jumlah industri, Laju Pertumbuhan PDRB, UMK, dan Angkatan Kerja yaitu sebesar 177.775.547. Sedangkan Kota Cilegon memiliki nilai intersep terendah sebesar -13.956,5.

4.6 Pengujian Statistik

4.6.1 Koefisien Determinan

Dalam hal ini, variasi variabel independen yaitu Jumlah Usaha Industri Besar dan Sedang, UMK, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Angkatan Kerja dapat menjelaskan variasi variabel dependen penyerapan tenaga kerja sebesar 89.7. Hal ini berdasarkan nilai R-squared sebesar 0.8969 pada estimasi pendekatan REM. Adapun sisanya sebesar 10.3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini disebut juga sebagai uji simultan. Uji yang menunjukkan seluruh pergerakan variabel independen secara bersamaan dapat mempengaruhi

variabel dependen. Jika berkaca pada hasil estimasi REM, nilai prob F-statistik sebesar (0.000) lebih kecil ($<$) dibandingkan alpha (0.05). Disimpulkan untuk seluruh variabel independen signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependen.

4.6.3 Uji t

1. Koefisien Variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang (X1)

Variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang memiliki nilai probabilitas sebesar (0.000) lebih kecil ($<$) dibandingkan alfa 5% (0.05). Dengan kata lain menolak H_0 . Disimpulkan bahwasanya variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang. Dengan nilai koefisien sebesar 1.754.017 jiwa.

2. Koefisien Variabel Laju Pertumbuhan PDRB (X2)

Variabel laju Pertumbuhan PDRB, memiliki nilai probabilitas sebesar (0.4375) lebih besar ($>$) dibandingkan alfa 5% (0.05). Laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap UMK. Dengan kata lain, naik atau turunnya laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang.

3. Koefisien Variabel Upah Minimum Kabupaten dan Kota (X3)

Variabel UMK, memiliki nilai probabilitas sebesar (0.3861) lebih besar ($>$) dibandingkan alfa 5% (0.05). UMK tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha besar. Dengan kata lain, naik atau turunnya UMK tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industry besar dan sedang.

4. Koefisien Variabel Angkatan Kerja (X4)

variabel jumlah Angkatan Kerja, memiliki nilai probabilitas sebesar (0.015) lebih kecil ($<$) dibandingkan alfa 5% (0.05). Disimpulkan bahwasanya variabel jumlah perusahaan industri besar dan sedang berpengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang. Dengan nilai koefisien sebesar 0.610637. Diartikan jika jumlah Angkatan kerja bertambah 1 (jiwa) maka jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Banten akan meningkat sebesar 0.610637% (jiwa).

4.7 Analisis Ekonomi

4.7.1 Hubungan Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Dengan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang

Jika berkaca pada hasil estimasi REM, jumlah industri sedang dan besar memiliki pengaruh akan jumlah tenaga kerja yang diminta pada sektor usaha besar di Provinsi Banten (2014 – 2019). Jika ditelaah kembali, peningkatan pada jumlah tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang tentunya diukur dengan seberapa banyak jumlah industri besar dan sedang yang ada pada daerah tersebut. Sebuah perusahaan memerlukan input untuk proses produksi. Sangat masuk akal jika peningkatan jumlah industri besar dan sedang pada Provinsi Banten dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Dalam teori produksi tenaga kerja merupakan salah satu input yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Jika pun usaha tersebut merupakan perusahaan padat modal, tetap saja dalam produksinya membutuhkan tenaga kerja sebagai salah satu input produksinya. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan jika jumlah perusahaan pada sektor tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut (Chusna, 2013; Endarwanti et al., 2014; Nur Siti Latipah¹, 2017). Menurut laporan BPS Banten pada tahun 2018, penyerapan tenaga kerja terbanyak berada pada golongan industri kimia, alas kaki, dan barang dari kulit sebanyak 17,98 persen dari jumlah tenaga kerja Provinsi Banten pada tahun tersebut (BPS Banten, 2018).

4.7.2 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang

Adapun Laju Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap tingkat jumlah penyerapan tenaga kerja pada usaha besar. Perlu diketahui bahwasanya laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan jumlah output berdasarkan harga dasar dari tahun ke tahun. Industri besar memiliki peran yang besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari BPS, PDRB konstan provinsi Banten sebesar 436.581.428,06 atau sekitar

436.581,4 miliar rupiah. Dengan Nilai Tambah Bruto dari sektor industri besar dan menengah sebesar 390.128,14 miliar rupiah. Menyumbang sekitar 89,36 persen dari PDRB tahun tersebut. Sehingga laju pertumbuhan ekonomi disokong oleh pertumbuhan industri besar yang merupakan industri padat modal dan teknologi (BPS Banten, 2018; Chusna, 2013; Tenaga & Padat, 2018). Dalam studi empiris lainnya menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut diindikasikan oleh buruknya peningkatan dari pertumbuhan ekonomi di Banten yang cenderung dipengaruhi oleh konsumsi dan tidak didorong oleh investasi. Hal ini menciptakan penciptaan lapangan kerja yang minim. Adanya juga disparitas antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja sektoral. Secara nasional pertumbuhan ekonomi didukung oleh konsumsi rumah tangga sebesar 55,46 persen, dimana konsumsi rumah tangga tidak dapat menciptakan lapangan kerja secara langsung (Ofori et al., 2020).

4.7.3 Hubungan Upah Minimum Regional (UMK) Dengan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang

Berdasarkan hasil dari estimasi REM, ternyata UMK memiliki hubungan negatif. Namun tidak signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha besar di Provinsi Banten. Pada tahun 2018, kesejahteraan tenaga kerja di Provinsi Banten dapat dikatakan cukup baik jika dibandingkan dengan tingkat UMK yang ditetapkan oleh pemerintah. Adapun nilai balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja pada sektor usaha besar dan menengah sebesar 3.727.005 per bulan. Selisih 200.000 jika dibandingkan dengan rata-rata UMK di setiap kota/kabupaten di Banten dengan nilai sebesar 3.913.078. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan masih mampu memberikan tingkat kesejahteraan bagi tenaganya. Sehingga tingkat upah masih belum mempengaruhi naik atau turunnya tingkat jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten. Adapun Nilai Tambah Bruto (NTB) paling tinggi disumbang oleh industri kimia (15,10 persen) disusul oleh industri makanan dan karet. Industri tersebut merupakan industri padat modal sehingga biaya produksi pada perusahaan lebih ditekankan pada

modal dan teknologi. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab mengapa UMK pada Provinsi Banten tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pada sektor usaha besar (BPS Banten, 2018). Dalam studi empiris menjelaskan peningkatan akan tingkat upah juga harus diselaraskan dengan tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang mumpuni. Sebagai informasi, tingkat IPM Provinsi Banten tahun 2019 jika dibandingkan dengan provinsi lain berada pada peringkat 32 untuk level nasional (BPS Banten, 2019). Oleh karena itu, UMK memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah tenaga kerja pada sektor usaha besar (Nur Siti Latipah1, 2017).

4.7.4 Hubungan Angkatan Kerja Dengan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang

Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Usaha Besar di Provinsi Banten. Hal tersebut mengindikasikan kemampuan dari angkatan kerja dapat memenuhi permintaan tenaga kerja. Walaupun pada usaha besar banyakan industri padat modal, namun tenaga kerja masih diperlukan. Sehingga Angkatan Kerja masih memiliki kontribusi terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Usaha Besar di banten. Sehingga dapat mendorong perkembangan dari industrialisasi (Atifatur Rakhmawati1, 2018).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

1. Untuk variabel jumlah industri sedang dan besar, memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi Banten (2014-2019). Dapat dikatakan bahwasanya peningkatan jumlah usaha besar akan terus menyerap tenaga kerja dari Angkatan kerja. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan yang ada di Provinsi Banten.
2. Adapun laju pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif serta tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi Banten (2014-2019). Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu memberikan kontribusi terhadap ketersediaan lapangan kerja. Laju pertumbuhan masih dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Dalam studi empiris lainnya menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut diindikasikan oleh buruknya peningkatan dari pertumbuhan ekonomi di Banten yang cenderung dipengaruhi oleh konsumsi dan tidak didorong oleh investasi. Hal ini menciptakan penciptaan lapangan kerja yang minim. Adanya juga disparitas antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja sektoral. Secara nasional pertumbuhan ekonomi didukung oleh konsumsi rumah tangga sebesar 55,46 persen, dimana konsumsi rumah tangga tidak dapat menciptakan lapangan kerja secara langsung.
3. Untuk variabel UMK memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi Banten (2014-2019). Walaupun UMK memiliki hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun kenaikan UMK tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi

Banten(2014-1019). Hal ini disebabkan oleh industri besar yang lebih mengandalkan modal dan teknologi. Sehingga biaya produksi lebih menitik beratkan di sisi modal. Selain itu, upah rata-rata yang diberikan oleh usaha besar di Banten dapat memenuhi tingkat UMK yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Untuk variabel angkatan kerja memiliki hubungan yang positif serta signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi Banten (2014-1019). Dengan kata lain, tenaga kerja dalam sektor usaha besar masih dibutuhkan dalam proses produksinya. Sehingga peningkatan Angkatan kerja juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Disamping itu, bisa dikatakan jika kualitas dari Angkatan kerja di banten masih dapat memenuhi standar dari permintaan kerja oleh industri besar.

5.2 Implikasi

Pemerintah perlu meninjau kembali tingkat dari pertumbuhan yang ada di Provinsi Banten. Jika pertumbuhan ekonomi hanya disokong oleh konsumsi rumah tangga, kerentanan ekonomi dalam menghadapi kondisi *Extraordinary* juga rendah. Pemerintah harus fokus dalam meningkatkan investasi sebagai kekuatan untuk meningkatkan sektor industri. Baik itu UMKM (Unit Usaha kecil dan Menengah) dan usaha besar. Kuat sektor produksi berimplikasi pada kuatnya ketahanan ekonomi akan resesi. Disamping itu, tingkat UMK juga tidak signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja sektor industri besar di setiap kota di Provinsi Banten (2014-1019). Kebijakan terkait tingkat upah dapat dikatakan berhasil sehingga perusahaan besar tidak mengurangi jumlah tingkat tenaga kerjanya. Ditambah lagi jumlah Angkatan kerja juga memiliki kontribusi terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri besar. Pemerintah disarankan untuk tetap meningkatkan kualitas dari angkatan kerja. Hal ini dikarenakan tingkat persaingan yang semakin ketat. Di lain sisi, perusahaan akan terus meningkatkan kualitas produksinya sehingga membutuhkan input yang berkualitas juga. Realisasi investasi juga harus didukung agar lapangan kerja semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Arsyad, S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi ke-2. Bogor: IPB Press.
- Atifatur Rakhmawati, A. B. (2018). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2, 74–82.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2018). Statistik Industri Besar dan Sedang Di Provinsi Banten Tahun 2018. <https://doi.org/6103019.36>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2019). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten Tahun 2019. <https://doi.org/4102002.36>
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi (4)*. Yogyakarta: BPFPE.
- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–23.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Endarwanti, D. T., Qosjim, A., & Suswandi, P. E. (2014). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, PDRB dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Perdagangan di Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–6.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jain, H. (2015). *Manufacturing Growth Employment Pattern in India Since 1990s*. *Indian Journal of Industrial Relations*, 50, 13.
- Mahirayani, E. (2021). Peran Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 27-42.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Noerjanah, E. (2017). Kemampuan Sektor Industri dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*.
- Nunung, N. R. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*.
- Nur Siti Latipah, K. I. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri

Besar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 36(4), 99–116.

Ofori, D. A., Anjarwalla, P., & Mwaura, L. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Akuntansi Melalui Model *Small Group Discussion* dengan Media Kartu di SMK. *Molecules*, 2(1), 1–12.

Rahmawati, I. S. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 15-26.

Ramadhani, R. (2021). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 64-81.

Rejekiingsih, T. W. (2004). Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10-13.

Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.

Tenaga, P., & Pada, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kabupaten/kota	Tahun	UB	UMR	PDRB	AK	TK_UB
Pandeglang	2014	13	1418000	4,93	32950	799
Pandeglang	2015	13	1737000	5,81	50192	734
Pandeglang	2016	11	1999981	5,52	50192	757
Pandeglang	2017	10	2164979	6	41589	523
Pandeglang	2018	9	2363549	5,3	44031	476
Pandeglang	2019	10	2542539	4,75	45955	515
Lebak	2014	20	1490000	5,83	58823	1733
Lebak	2015	20	1728000	6,2	60209	1733
Lebak	2016	23	1965000	5,57	60209	3655
Lebak	2017	27	2127112	5,76	51626	4832
Lebak	2018	26	2312384	5,63	47159	4557
Lebak	2019	29	2498068	5,55	47857	8032
Kab. Tangerang	2014	782	2442000	5,37	124024	181947
Kab. Tangerang	2015	782	2710000	5,6	136277	181947
Kab. Tangerang	2016	757	3021650	5,41	136277	182308
Kab. Tangerang	2017	1137	3270936	5,82	174546	282742
Kab. Tangerang	2018	1131	3555835	5,8	162120	274948
Kab. Tangerang	2019	1353	3841368	5,58	161671	281277
Kab. Serang	2014	148	2340000	5,39	91877	75465
Kab. Serang	2015	148	2700000	5,09	91844	75465
Kab. Serang	2016	184	3010500	5,09	91844	82343
Kab. Serang	2017	245	3258866	5,22	81628	94826
Kab. Serang	2018	236	3542714	5,29	84489	54572
Kab. Serang	2019	309	3 827 193	5,01	73256	116955
Kota Tangerang	2014	559	2444301	5,15	78193	180253
Kota Tangerang	2015	559	2730000	5,37	79368	180253
Kota Tangerang	2016	638	3043950	5,34	79368	189036
Kota Tangerang	2017	776	3295075	5,88	74981	203259
Kota Tangerang	2018	731	3582077	4,95	77592	182900
Kota Tangerang	2019	941	3869717	4,05	78859	254022
Kota Cilegon	2014	81	2443000	4,62	21927	19724
Kota Cilegon	2015	81	2760590	4,75	22403	19724
Kota Cilegon	2016	79	3078058	5	22403	22386
Kota Cilegon	2017	95	3331997	5,5	22076	28977
Kota Cilegon	2018	86	3622215	6,11	18562	26966
Kota Cilegon	2019	103	3913078	5,32	19475	23475

Kota Serang	2014	22	2166000	6,86	27436	934
Kota Serang	2015	22	2375000	6,35	27032	934
Kota Serang	2016	25	2648125	6,33	27032	1175
Kota Serang	2017	40	2866595	6,43	24715	2181
Kota Serang	2018	31	3116276	6,59	24621	1712
Kota Serang	2019	37	3366512	6,2	25097	1789
kota tangerang selatan	2014	57	2442000	8,05	48823	26927
kota tangerang selatan	2015	57	2710000	7,25	42058	26927
kota tangerang selatan	2016	145	3021650	6,74	42058	32802
kota tangerang selatan	2017	185	3270936	7,3	48402	38320
kota tangerang selatan	2018	180	3555835	7,49	36294	23686
kota tangerang selatan	2019	145	3841368	7,4	37655	22423

Lampiran 2

	AK	PDRB	TK_UB	UB	UMR
Mean	61413.91	5.810313	72047.69	289.3125	2876010.
Median	48129.50	5.695000	23580.50	90.50000	2991436.
Maximum	174546.0	8.050000	282742.0	1353.000	3913078.
Minimum	18562.00	4.050000	476.0000	9.000000	1418000.
Std. Dev.	42339.55	0.885261	97879.56	399.1887	724643.5
Skewness	1.401558	0.684801	1.184106	1.403918	-0.275038
Kurtosis	4.191314	3.297277	2.814440	3.559261	1.980522
Jarque-Bera Probability	12.36892 0.002061	2.618908 0.269967	7.523814 0.023239	10.92895 0.004235	1.789226 0.408766
Sum	1965245.	185.9300	2305526.	9258.000	92032332
Sum Sq. Dev.	5.56E+10	24.29430	2.97E+11	4939901.	1.63E+13
Observations	32	32	32	32	32

Lampiran 3

Dependent Variable: TK_UB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/23 Time: 17:11
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37843.97	23243.70	1.628139	0.1110
UB	225.6661	17.06816	13.22147	0.0000
UMR	0.002020	0.005129	0.393750	0.6958
PDRB	-7402.448	3276.634	-2.259162	0.0291
AK	0.131797	0.135565	0.972205	0.3365
R-squared	0.966301	Mean dependent var	70361.09	
Adjusted R-squared	0.963091	S.D. dependent var	90909.75	
S.E. of regression	17465.22	Akaike info criterion	22.47410	
Sum squared resid	1.28E+10	Schwarz criterion	22.67092	
Log likelihood	-523.1413	Hannan-Quinn criter.	22.54817	
F-statistic	301.0806	Durbin-Watson stat	0.515851	
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 4

Dependent Variable: TK_UB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/23 Time: 17:10
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-504.4492	24141.54	-0.020895	0.9834
UB	157.2868	21.80670	7.212771	0.0000
UMR	-0.002422	0.003932	-0.615973	0.5419
PDRB	-2685.122	3727.216	-0.720409	0.4761
AK	0.806739	0.235485	3.425855	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992748	Mean dependent var	70361.09
Adjusted R-squared	0.990469	S.D. dependent var	90909.75
S.E. of regression	8875.449	Akaike info criterion	21.23580
Sum squared resid	2.76E+09	Schwarz criterion	21.70818
Log likelihood	-487.0414	Hannan-Quinn criter.	21.41356
F-statistic	435.5563	Durbin-Watson stat	2.107341
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 5

Dependent Variable: TK_UB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/30/23 Time: 17:10
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 47
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9037.692	23294.06	0.387983	0.7000
UB	175.4017	19.37208	9.054358	0.0000
UMR	-0.003294	0.003761	-0.875838	0.3861
PDRB	-2636.864	3364.049	-0.783836	0.4375
AK	0.610637	0.179846	3.395344	0.0015

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		17218.75	0.7901
Idiosyncratic random		8875.449	0.2099

Weighted Statistics			
R-squared	0.896900	Mean dependent var	14641.23
Adjusted R-squared	0.887081	S.D. dependent var	27535.02
S.E. of regression	9249.298	Sum squared resid	3.59E+09
F-statistic	91.34248	Durbin-Watson stat	1.530847
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.945956	Mean dependent var	70361.09
Sum squared resid	2.05E+10	Durbin-Watson stat	0.267715

Lampiran 6

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.233725	(7,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.199849	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TK_UB

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/23 Time: 17:12

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37843.97	23243.70	1.628139	0.1110
UB	225.6661	17.06816	13.22147	0.0000
UMR	0.002020	0.005129	0.393750	0.6958
PDRB	-7402.448	3276.634	-2.259162	0.0291
AK	0.131797	0.135565	0.972205	0.3365
R-squared	0.966301	Mean dependent var		70361.09
Adjusted R-squared	0.963091	S.D. dependent var		90909.75
S.E. of regression	17465.22	Akaike info criterion		22.47410
Sum squared resid	1.28E+10	Schwarz criterion		22.67092
Log likelihood	-523.1413	Hannan-Quinn criter.		22.54817
F-statistic	301.0806	Durbin-Watson stat		0.515851
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.574450	4	0.1085

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UB	157.286762	175.401737	100.254957	0.0704
UMR	-0.002422	-0.003294	0.000001	0.4467
PDRB	-2685.12...	-2636.863...	2575316.9...	0.9760
AK	0.806739	0.610637	0.023109	0.1970

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK_UB

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/23 Time: 17:13

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-504.4492	24141.54	-0.020895	0.9834
UB	157.2868	21.80670	7.212771	0.0000
UMR	-0.002422	0.003932	-0.615973	0.5419
PDRB	-2685.122	3727.216	-0.720409	0.4761
AK	0.806739	0.235485	3.425855	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992748	Mean dependent var	70361.09
Adjusted R-squared	0.990469	S.D. dependent var	90909.75
S.E. of regression	8875.449	Akaike info criterion	21.23580
Sum squared resid	2.76E+09	Schwarz criterion	21.70818
Log likelihood	-487.0414	Hannan-Quinn criter.	21.41356
F-statistic	435.5563	Durbin-Watson stat	2.107341
Prob(F-statistic)	0.000000		